

PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAMS GAMES TOURNAMENT*) DENGAN TIPE NHT (*NUMBERED HEADS TOGETHER*) PADA SISWA KELAS X AKUNTANSI SMK NEGERI 31 JAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015

THE DIFFERENCE OF LEARNING MOTIVATION WHICH USED COOPERATIVE LEARNING TYPE TGT (*TEAMS GAMES TOURNAMENT*) AND TYPE NHT (*NUMBERED HEADS TOGETHER*) ON STUDENTS GRADE X ACCOUNTING SMK NEGERI 31 JAKARTA 2011-2013

FATIMAH FATIHATUSHSHALIHAH*
SANTI SUSANTI, S.Pd, M.Ak**
ATI SUMIATI, S.Pd, M.Si***

ABSTRACT

The purpose of this study was to know whether there is difference of learning motivation between students who used cooperative learning type TGT and type NHT on accounting subject in state of vocational school. This research was conducted in one month, starting on April 2015. The method of the research is experimental. There are 66 students which become the sample population of the research and the sample used by tables Isaac Michael is 58 students. The experimental class consist of 30 students which are from X Accounting 1 and 28 controlled students are from X Accounting 2. The sample used in the research is determined by simple random sampling. Data obtained using an instrument is a form of questionnaire with likert scale for the learning motivation. The reliability process using cronbach alpha formula. The results of the X variable reliability of 0,855. This proves that the instrument is valid and reliable. The results of the normality of the data for the variable X1 and X2 generating $L_{value} < L_{table}$. It means that the data were normally distributed variable X1 and X2. The results of homogeneity test data is $F_{value} < F_{table}$. It means that both the data have a homogeneous variance. Then test the difference between two average count obtained $T_{value} 3,64$ and T_{table} is 1,67 then $t_{value} > t_{table}$. The results of these calculations can provide the conclusions of this study that there is a difference in learning motivation between students who used the cooperative learning type TGT and type NHT.

PENDAHULUAN

Tujuan bangsa Indonesia yang termuat dalam Undang - Undang Dasar 1945 salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sarana paling tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut, sebab kemajuan dan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan anak

didik dalam mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Peranan pendidikan dianggap penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya kemajuan dalam bidang pendidikan menimbulkan dorongan untuk melakukan berbagai inovasi

pendidikan agar tercapai tujuan seperti yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai diantaranya terkait dengan proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, seorang guru memegang peranan penting, diantaranya terkait dengan bagaimana keadaan anak didik, media apa saja yang digunakan, dan pada akhirnya guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Suasana belajar yang kondusif adalah suasana yang mendukung bagi terciptanya kegiatan belajar dimana para siswa giat belajar dan aktif dalam kegiatan belajar.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa di sekolah. Secara umum faktor-faktor itu meliputi: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Salah satu aspek yang berasal dari faktor internal adalah motivasi belajar.

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi. Dengan adanya motivasi belajar maka para siswa diharapkan untuk

dapat menggerakkan keinginan belajar mereka secara maksimal.

Seorang guru harus pandai dan kreatif membuat pengajaran yang dapat mendorong motivasi belajar siswa. Pengajaran yang menarik menuntut kreativitas guru dalam mengajar untuk membuat siswa merasa tidak bosan di kelas. Namun kenyataannya di lapangan masih banyak guru tidak kreatif dalam mengajar. Sesuai dengan artikel berikut:

Metrotvnews.com, Surakarta: Kurikulum 2013 yang secara nasional mulai diberlakukan tahun ajaran lalu terus menjadi sorotan dan menuai beragam kritik. Utamanya menyangkut implementasi yang dinilai masih banyak kekurangan. Pemerhati pendidikan dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta Furqon Hidayatullah melihat ada delapan masalah yang menyebabkan penerapan kurikulum yang disebut-sebut sebagai yang terbaik sejak 1975 itu kurang optimal. Delapan masalah itu adalah sulitnya mengubah mindset guru, perubahan proses pembelajaran dari teacher

Fatimah Fatihatushshalihah: Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 31 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015

centered ke student centered, rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah. Kemudian, kurangnya penguasaan teknologi informasi, lemahnya penguasaan bidang administrasi, dan kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Padahal, semestinya guru juga harus memberikan porsi yang sama pada aspek afektif dan psikomotorik. Permasalahan kedelapan adalah masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar. (<http://news.metrotvnews.com/>, 14 Maret 2015)

Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya yaitu fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana di sekolah baik dan menunjang kegiatan belajar mengajar, maka siswa akan bersemangat dalam belajar dan hal ini akan mengakibatkan munculnya motivasi belajar pada siswa. Namun kenyataannya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah masih minim

dan belum sesuai dengan kemajuan teknologi. Hal ini diperkuat dengan contoh kasus berikut:

PURBALINGGA, SATELITPOST – Siswa SMK Negeri 3 Purbalingga mengeluhkan mengenai minimnya fasilitas belajar yang ada. Sekolah yang baru memulai kegiatan belajar mengajar pada tahun 2013 ini memang belum memiliki sarana yang lengkap. Sarana yang belum ada antara lain perpustakaan dan jaringan internet. Sejumlah siswa mengatakan mereka harus belajar dengan fasilitas yang masih seadanya. Sekolah tersebut belum memiliki buku-buku penunjang pelajaran dan juga buku referensi. Selain itu murid juga belum bisa mengakses berbagai perkembangan melalui jaringan internet. (<http://satelitnews.co/>, 15 Maret 2015)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang aman, tentram, tertib, dan indah dapat mendorong peningkatan motivasi dalam belajar. Namun masih ada beberapa sekolah

yang kondisi lingkungannya tidak nyaman,

sesuai dengan kasus berikut:

REPUBLIKA.CO.ID, PADANG - Kasus penganiayaan yang diduga dilakukan anak di bawah umur terhadap rekannya sesama siswa SMPN 31 Padang terjadi pada Kamis (12/3). Korban adalah Fachri Ananda, siswa kelas VIII 3. “Saya tidak ada masalah dengan dia. Tapi karena terdesak, saya melawan. Dia mencakar leher saya dan memukul kepala saya pakai cincin,” kata Fachri saat ditemui di RSUP M Djamil Sumatra Barat, Senin (16/3). Kepala Sekolah SMPN 31 Padang, Mardawati, mengatakan, pihak sekolah telah melaporkan kejadian ini kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kota Padang. Ia mengaku telah memanggil pelaku dan pengawas sekolah secara langsung untuk meminta penjelasan. Selama ini, kata dia, banyak pengaruh-pengaruh buruk dari luar sekolah yang didapat oleh siswa SMPN 31 Padang. Salah satunya, karena pintu belakang sekolah yang terbuka. (<http://www.republika.co.id/>, 21 Mei 2015).

Dalam pembelajaran, seorang guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme, yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam pembelajaran dikelas. Model pembelajaran harus mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran memiliki peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh siswa dapat dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Namun pada pelaksanaannya dilapangan, proses pembelajaran yang ada

Fatimah Fatihatushshalihah: Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 31 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015

masih banyak menerapkan metode konvensional dengan menggunakan ceramah dalam menyampaikan materi. Sehingga dengan metode ini siswa hanya akan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Dapat dikatakan siswa menjadi individu yang pasif. Sementara itu, kurikulum yang ada saat ini menuntut siswa yang berperan aktif dalam membangun konsep dalam diri. Jadi kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas menjadi hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel berikut:

"Keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya ditentukan melalui penerapan kurikulum yang tepat. Karena itu, dalam pembuatan kurikulum selain dapat diterima dengan baik oleh siswa, kurikulum hendaknya juga mampu menjawab kebutuhan zaman. Tahun ajaran 2014-2015 ini pemerintah telah berupaya menerapkan secara penuh Kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan nasional. Berbeda dengan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP) yang umumnya menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran, di Kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa dituntut lebih aktif mengeksplorasi kemampuan diri dalam proses belajar mengajar. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMK Muhammadiyah I Sleman Suwarta mengatakan bahwa saat ini siswa maupun guru masih dalam proses adaptasi. Dari semula peranan guru yang menjelaskan dan "berceramah" di depan kelas, kini berubah fungsi. Guru hanya menjadi fasilitator di dalam kelas." (<http://www.republika.co.id/>, 01 Maret 2015)

Seorang guru membutuhkan sebuah metode yang tepat dan efektif dalam mengoptimalkan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran. Guru dituntut dapat berperan aktif dalam dunia pendidikan sehingga memberikan peluang untuk guru mengembangkan kreativitasnya, dapat dilakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif, misalnya pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten dengan harapan dapat mengembangkan

Fatimah Fatihatushshalihah: Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 31 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015

pemahaman, ketelitian, kreativitas, keaktifan, kekritisian dan kecerdasan peserta didik. Selain itu, peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, aktif, dan menyenangkan. Seperti yang dikutip dalam artikel berikut:

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bidang pendidikan Musliar Kasim menyatakan saat ini kurikulum di Indonesia membutuhkan hal yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Insan semacam itu kata dia hanya bisa dihasilkan melalui kurikulum yang mengedepankan penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. "Aspek-aspek itulah yang menjadi acuan pada kurikulum 2013," ujarnya, di Yogyakarta, Minggu (28/4/2013). Diakuinya, alasan untuk pengembangan kurikulum 2013 adalah sebagai jawaban atas tantangan masa depan seperti globalisasi, konvergensi ilmu dan teknologi. Selain itu, kemajuan teknologi informasi yang berimbas pada kompetensi masa depan seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih

dan kritis, mampu hidup dalam masyarakat global bahkan hingga memiliki kesiapan untuk bekerja juga menjadi alasan tersendiri disusunnya kurikulum baru tersebut. "Kemampuan kreativitas peserta didik bisa diperoleh melalui proses mengamati, bertanya, menalar, mencoba serta membentuk jejaring. Karena itulah kami perlu untuk merumuskan kurikulum berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses-proses tersebut untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik," paparnya. Selain itu, lanjutnya, peserta didik juga dibiasakan bekerja dalam jejaring melalui *collaborative learning*. (<http://nasional.sindonews.com/>, 02 Maret 2015)

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung efektif dan optimal. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Fatimah Fatihatushshalihah: Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 31 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015

Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya merupakan pembelajaran berkelompok yang mempunyai beberapa unsur-unsur yang berbeda dari pembelajaran kelompok biasanya. Model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa, saling berinteraksi sosial, saling bertanggung jawab, siswa dapat bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat ataupun mengemukakan pemikirannya kepada teman sebayanya dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, diantaranya adalah tipe TGT dan NHT. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang mengandung unsur permainan dan reinforcement. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk

mengetahui apakah terdapat Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dengan tipe NHT pada Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Negeri 31 Jakarta.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan:

Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan tipe NHT (*Numbered Heads Together*)?

KAJIAN TEORETIK

Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23), motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Fatimah Fatihatushshalihah: Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 31 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015

Menurut Sardiman A.M (2011: 75) Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) “motivasi belajar merupakan kekuatan mental (keinginan, perhatian, kemampuan, cita-cita) yang mendorong terjadinya belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, mengarahkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.

Model Pembelajaran Kooperatif

Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2011: 62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di

mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2013: 15) menyatakan bahwa *In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.*

Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni (2013: 17), “*cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.

Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2011: 203) mengatakan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Sedangkan menurut Tom V. Savage *Cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, dan dalam kelompok tersebut siswa berdiskusi, bekerja sama, dan belajar bersama untuk memahami materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT

Menurut Trianto (2010: 83) Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), atau Pertandingan Permainan Tim dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward (1995). Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.

Menurut Rusman (2011: 224) TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok - kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda.

Menurut Kokom Komalasari (2011: 67)

Model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan serta reinforcement.

Menurut Slavin dalam Rusman (2011: 225) pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu: tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih relaks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Menurut Daryanto dan Muljo Rahardjo (2012: 245) NHT adalah metode pembelajaran di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Trianto (2010: 82) mengatakan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 405) Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide - ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Number Head Together* adalah suatu

Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Motivasi Belajar

Menurut Michaels dalam Etin Solihatin dan Raharjo (2008: 13) Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. (*Cooperative learning is more effective in increasing motive and performance students*).

Koes dalam Isjoni (2009: 20) mengatakan bahwa Belajar kooperatif didasarkan pada hubungan antara motivasi, hubungan interpersonal, strategi pencapaian khusus, suatu ketegangan dalam individu

memotivasi gerakan ke arah pencapaian hasil yang diinginkan.

Sharan dalam Isjoni (2009: 43) mengatakan “Siswa yang belajar menggunakan metode *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.” Sedangkan Johnson berpendapat bahwa, “*Cooperative learning* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan-santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain”.

Dengan adanya penerapan pembelajaran kooperatif diharapkan siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar akuntansi karena tanpa adanya motivasi belajar, pembelajaran akuntansi tidak akan berjalan sesuai dengan tujuannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data yang valid serta dapat dipercaya untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tipe NHT pada siswa kelas X Akuntansi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, dalam hal ini peneliti menggunakan desain penelitian *Posttest-Only Control Design* yang mana peneliti menggunakan dua kelas, satu kelas menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (kelas eksperimen) dan yang lainnya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (kelas control). Dari penerapan model pembelajaran yg berbeda tipe tersebut nantinya peneliti menguji pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa dengan menggunakan skala likert ke dalam analisis statistik.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 31 Jakarta. Populasi

Fatimah Fatihatushshalihah: Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 31 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015

terjangkau sebanyak siswa kelas X Jurusan Akuntansi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Berdasarkan tabel *Isaac Michael* dengan taraf kesalahan 5%, peneliti mengambil 58 siswa yang dipilih menjadi anggota sampel.

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tipe NHT. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: uji persyaratan analisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas (uji F), serta pengujian hipotesis uji beda (uji T).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas data yang diperoleh sebagai persyaratan sebelum pengujian analisis dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors. Dari hasil pengujian untuk kelas eksperimen, yaitu kelompok siswa yang

menggunakan model pembelajaran tipe TGT didapatkan L_{hitung} sebesar 0,1190, dengan L_{tabel} pada alpha 0,05 sebesar 0,1611. Dengan demikian data pada sampel kelas eksperimen berdistribusi normal karena L_{hitung} lebih kecil L_{tabel} ($L_o < L_t$). Sedangkan untuk kelas kontrol, yaitu kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe NHT didapatkan L_{hitung} sebesar 0,1470, dengan L_{tabel} pada alpha 0,05 sebesar 0,1672. Dengan demikian $L_o < L_t$ maka data sampel kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Untuk menguji persamaan varians (uji homogenitas) masing-masing kelompok digunakan uji F. Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa seluruh kelompok data bersifat homogen. Tabel dibawah ini menjelaskan perhitungan tersebut:

Jumlah Sampel	dk	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
28	27	1,74	1,87	H_o Diterima
30	29			H_1 Ditolak

Fatimah Fatihatushshalihah: Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 31 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015

F tabel 1,87 adalah untuk $dk = (n_1 - 1, n_2 - 1) = (27, 29)$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

X_1 = Jumlah sampel motivasi belajar yang menggunakan model pembelajaran tipe TGT

X_2 = jumlah sampel motivasi belajar yang menggunakan model pembelajaran tipe NHT

Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka perbedaan nilai \bar{X} kedua kelompok sampel tersebut dianalisa dengan menggunakan uji-T. Nilai \bar{X} motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe TGT adalah 118,47. Dan nilai \bar{X} motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe NHT adalah 109,04.

Perbedaan ini dianalisa dengan menggunakan uji-T dan didapatkan harga rasio t hitung sebesar 3,64. Harga rasio t tabel 1,67. Dari data tersebut diketahui bahwa harga t_{hitung} (3,64) lebih besar dari t_{tabel} (1,67) sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Jadi terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe TGT lebih tinggi daripada motivasi belajar pada siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe NHT.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan pengujian hipotesis dengan uji perbedaan (uji-T), dengan dua kelas perbandingan yaitu kelas X Akuntansi 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Akuntansi 2 sebagai kelas kontrol pada SMKN 31 Jakarta, diketahui bahwa harga T yang diperoleh $t_{hitung} = 3,64$ dan t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05 = 1,67$. dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,64 > 1,67$), artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan yang menggunakan tipe NHT. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian (H_1) diterima. Faktor

Fatimah Fatihatushshalihah: Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 31 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015

ekstrinsik merupakan faktor dominan dalam menentukan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari indikator ekstrinsik memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan faktor intrinsik. Sub indikator dari faktor ekstrinsik yang memperoleh skor tertinggi ialah kegiatan belajar yang menarik dan sub indikator penghargaan dalam kegiatan belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT merupakan faktor ekstrinsik motivasi belajar yang termasuk ke dalam sub indikator kegiatan belajar yang menarik. Kedua tipe model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, namun tipe TGT dapat meningkatkan motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan tipe NHT. Keunggulan tipe TGT ini adalah adanya *tournament* dan *reward* setelah kegiatan belajar selesai. Sedangkan tipe NHT hanya mempresentasikan hasil diskusi kelompok saja. Kedua tipe pembelajaran kooperatif ini merupakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya di sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marthen Sumampouw (2011). Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa setelah dilakukan eksperimen, maka motivasi belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa secara signifikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prima Shinta P, Amir Fuady dan Nugraheni Eko W (2014) diperoleh hasil bahwa penerapan metode belajar TGT dapat meningkatkan motivasi belajar. Adanya kegiatan *tournament* dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Adanya *reward* juga membuat siswa termotivasi sehingga siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan dari hasil pelaksanaan siklus I ke siklus II, yaitu

Fatimah Fatihatushshalihah: Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 31 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015

dari 54,84% menjadi 90,32%.hal ini membuktikan bahwa metode TGT dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarwati, Budi Utami dan Kus Sri Martini (2014) memberi kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga motivasi belajar siswa juga meningkat. Tipe NHT mampu mendorong siswa untuk semangat belajar, bertanya, dan aktif bekerjasama dalam kelompok. Hal ini dibuktikan melalui pengukuran aspek motivasi belajar yang diukur melalui angket. Siswa yang memiliki motivasi meningkat dari 58,33% pada siklus pertama dan 79,17% pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran NHT mampu meningkatkan motivasi belajar.

Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu sarana yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini

sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Michaels, yaitu “Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar”. Sedangkan Koes mengatakan, “Belajar kooperatif didasarkan pada hubungan antara motivasi, hubungan interpersonal, strategi pencapaian khusus, suatu ketegangan dalam individu memotivasi gerakan ke arah pencapaian hasil yang diinginkan”. Dan Sharan mengatakan “Siswa yang belajar menggunakan metode *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya”. Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang telah ada.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan fakta dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Dari hasil penelitian menggunakan metode eksperimen dengan dua kelompok perbandingan, yaitu kelompok yang menggunakan tipe TGT dengan tipe NHT, diperoleh hasil bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan tipe TGT lebih tinggi.
3. Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang lebih besar dalam menentukan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator ekstrinsik yang memperoleh hasil lebih tinggi dibandingkan dengan indikator intrinsik, dengan sub indikator yaitu kegiatan yang menarik dalam belajar, penghargaan

dalam kegiatan belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Implikasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian antara lain:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
2. Berdasarkan hasil analisis kedua data, terlihat bahwa motivasi intrinsik memperoleh skor yang rendah. Adanya hukuman dan dorongan untuk melakukan aktivitas belajar merupakan sub indikator motivasi belajar terendah.
3. Hal ini dapat menjadi masukan bagi guru pengantar akuntansi, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan tentu akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan implikasi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat, antara lain:

1. Pembelajaran yang dilakukan guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, yang dapat menciptakan suasana menyenangkan bagi siswa dan disesuaikan dengan kondisi siswa.
2. Para pengajar sebaiknya dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, terutama menciptakan motivasi dalam diri siswa (motivasi intrinsik), Pada hakikatnya motivasi intrinsik lebih baik dibanding motivasi ekstrinsik karena motivasi intrinsik dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, sedangkan motivasi ekstrinsik hanya bersifat sementara.
3. Sebagai siswa hendaknya terus memotivasi diri untuk selalu

bersemangat dalam belajar sehingga cita - cita yang diharapkan dapat tercapai.

4. Bagi peneliti agar dapat mencari lagi faktor - faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, fasilitas belajar, dan lainnya sehingga penelitian selanjutnya akan lebih lengkap dan relevan serta menjadi masukan bagi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Muljo Rahardjo. *Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Gava Media, 2012
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Djamarah Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Etin Solihatini dan Raharjo. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Fatimah Fatihatushshalihah: Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 31 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015

- Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi & Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- _____. *Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Isjoni. *Cooperative Learning: efektifitas pembelajaran kelompok*, Jakarta: Alfabeta, 2013
- _____. *Pembelajaran Kooperatif; Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Prima Shinta P, Amir Fuady, dan Nugraheni Eko W, "Pemanfaatan media gambar berseri dengan metode *Teams Games Tournament (TGT)* untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menulis eksposisi", vol.1 nomer 3, april 2014. ISSN 12302-6405
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- S.Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sudarwati, Budi Utami, dan Kus Sri Martini, "Penerapan metode pembelajaran *numbered heads together (NHT)* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajarkelas XI IPA 4 SMAN 8 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013", vol. 3 no. 2 tahun 2014. ISSN 2337-9995
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sumampouw Marthen, "Efektivitas penerapan metode *cooperative learning* terhadap motivasi belajar mahasiswa", vol. 2 no. 2, hal 17-22, September 2011. ISSN 2087-3581
- Suprijono Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Taniredja Tukiran, dkk. *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Alfabeta, 2011

Fatimah Fatihatushshalihah: Perbedaan Motivasi Belajar antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 31 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015

<i>Pembelajaran Inovatif</i> , Bandung: Alfabeta, 2011	1367144669(Diakses hari Senin, 02 Maret 2015)
Trianto. <i>Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif</i> , Jakarta: Prenada Media, 2010	http://modelpembelajarankooperatif.blogspot.com/2012/08/numbered-head-together-nht.html (diakses pada hari Minggu, 15 Maret 2015)
http://apria3.blogspot.com/2014/01/menumbuhkan-minat-belajar-pada-siswa.html (diakses pada hari Minggu, 15 Maret 2015)	http://www.pendidikanekonomi.com/2013/04/model-pembelajaran-numbered-heads.html (diakses pada hari Minggu, 15 Maret 2015)
http://satelitnews.co/siswa-smkn-3-keluhkan-fasilitas-belajar/ (diakses pada hari Minggu, 15 Maret 2015)	http://seputarpendidikan003.blogspot.com/2013/06/pengantar-akuntansi-dasar.html (diakses pada hari Minggu, 15 Maret 2015)
http://abazariant.blogspot.com/2012/10/makalah-model-pembelajarankooperatif.html (diakses pada hari Sabtu, 28 Februari 2015)	http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/19/307023/ini-delapan-masalah-dalam-implementasi-kurikulum-2013 (diakses hari Sabtu, 14 Maret 2015)
http://www.republika.co.id/berita/koran/pendidikan-koran/14/08/22/naoz886-menghadapi-tantangan-kurikulum-2013 (Diakses pada hari Minggu, 01 Maret 2015)	http://www.republika.co.id/berita/koran/diditika/15/03/17/nlcfyr-penganiayaan-siswa-smp-terjadi-di-padang . (Diakses pada hari Kamis, 21 Mei 2015)
http://nasional.sindonews.com/read/742844/15/aspek-kurikulum-2013-produktif-kreatif-inovatif-afektif-	